

WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



ADNAN

MAQAMAT DAN AHWAL PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI

ALI MASRUR

**SKEPTISISME IGNAZ GOLDZHER (1850-1921 M)
TERHADAP AUTENTISITAS HADITS DAN BERBAGAI
TANGGAPANNYA**

AYI RAHMAN

KONSEP DIALEKTIKA DALAM MADILOG

DENI MIHARJA

**INTERAKSI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL
(Kajian Terhadap Interelasi Islam dengan Budaya
Masyarakat Sunda)**

Diterbitkan:

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

WAWASAN

**JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA
FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

PENANGGUNG JAWAB:

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

PENYUNTING AHLI:

Dadang Kahmad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abdul Rozak

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Afif Muhammad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Muhtar Solihin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Rosihon Anwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DEWAN PENYUNTING:

Ketua: Adnan

Anggota: Usep Dedi Rostandi, Afghoni, Adon Nasrulah, Gustiana Isya Marjani, Mulyana, Engkos Kosasih, Wawan Hernawan, Ali Masrur, Radea Juli A. Hambali

PEMIMPIN USAHA:

Satiman

DISTRIBUTOR:

Dadah Sa'adah, Didin Komarudin, Hasan Mud'is, Mukhlas, Deni Miharja



ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung, 40614, (022) 7802275 Fax. (022) 780-3936
e-mail: jurnal_wawasan@yahoo.com

DAFTAR ISI

Adnan

MÂQAMAT DAN ÂHWAL PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI, 105-113

Ali Masrur

SKEPTISISME IGNAZ GOLDZIER (1850-1921 M) TERHADAP AUTENTISITAS HADITS DAN BERBAGAI TANGGAPANNYA, 114-125

Ayi Rahman

KONSEP DIALEKTIKA DALAM MADILOG, 126-136

Deni Miharja

INTERAKSI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL (Kajian Terhadap Interelasi Islam dengan Budaya Masyarakat Sunda), 137-152

Erni Isnaeniah

GERAKAN TANDINGAN FEMINISME (Tinjauan Terhadap Respon Muslimah Hijbut Tahrir Indonesia Kota Bandung, 153-171

Muhtar Gozali

PSIKOLOGI ISLAMI

(Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap Teori-teori Psikologi, 172-185

M. Taufik Rahman

"INDIANISASI" INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH, 186-193

Roro Sri Rejeki Waluyoajati

WOMENS RELIGIOUS AUTHORITY IN ISLAM AND BUDDHISM, 194-200

Usep Dedi Rostandi

KONSEP ASBAB AN-NUZUL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

(Kajian atas Konsep *al-'Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi Khususi Sabab* dalam Kitab *al-Itqan*), 201-216

Muhamad Zuldin

JEMAAT AHMADIYAH PASCA KELUARNYA SKB TIGA MENTERI TAHUN 2008 DAN PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT TAHUN 2011

(Studi Kasus Jemaat Ahmadiyah di Kota Bandung),

217-226

Jurnal Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Wawasan merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama, filsafat, sosial, dan budaya.

KONSEP ASBAB AN-NUZUL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

(Kajian Atas Konsep *al Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi Khusus Sabab* dalam Kitab Al-Itqan)

Usep Dedi Rostandi

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Kontak: Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Cipadung - Bandung, HP. 081220580622

Abstract

Qur'an is the primary source to establish an Islamic laws, but Qur'anic text frequently is difficult to understand. It needs a tool to understand its meaning. One of the sciences to be a tool for understanding the Qur'anic meaning is the science of *asbab al-nuzul*. Occasionally the versions of *asbab al-nuzul* have various problems which can be resolved by the majority of Quranic interpreters. Al-Suyuthi classified the problem of versions to be the cause of sending down of the Quran into various solutions: If the versions of *asbab al-nuzul* were contradictory each other, the standard version is the non-*ijtihadi* version, the version completed with an authentic *isnad*, from the transmitters who actually see the event of going down of the Qur'anic verse, and from the frequency of going down of Qur'anic verse and its repetitions. If the versions of *asbab al-nuzul* were not contradictory, it means that the Qur'anic verse is going down because of those causes. On the concept of *al-'ibrah bi 'umum al-lafdz la bi khushush al-sabab*, al-Suyuthi said, if there is no generality in its wording, it means that the Quranic verse is only directed for man who is to be the subject of the sending down of the Qur'an. If a Quranic verse is going down to the certain man, it means that the Qur'anic verse is to be general because its wording is general.

Key Words:

Asbab nuzul, al-Itqan, *Al-Ibrah bi Umumi Lafdzi*, *Al-Ibrah bi Khusus Sabab*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mu'jizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir¹. Meski dalam kenyataannya Allah Swt memilih beberapa nama bagi wahyu-Nya, yang berbeda sekali dari bahasa yang biasa digunakan masyarakat Arab untuk penamaan sesuatu². Nama-nama itu mengandung makna yang berbias dan memiliki akar kata. Diantara beberapa nama itu yang paling terkenal ialah *al-*

Kitab dan *al-Qur'an*³ seperti yang tercantum di awal tersebut.

Sebagai landasan hukum yang pertama,⁴ Al-Qur'an memiliki berbagai ciri dan sifat, salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara, sebagaimana firman Allah.⁶

³Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, cet ke-9, hal. 3.

⁴Yakni Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama dan yang paling utama dan didahulukan dari yang lain lainnya. Djazuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, Jakarta, Pt RajaGrafindo Persada, 2000 cet ke-1, hal. 121.

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* Bandung, Mizan, 1999, hal. 21.

⁶"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Q al-Hijr:9). Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Pt Kumudasmoro Grafindo 1884, hal. 391.

¹Kamaluddin Marzuki, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung, Rosdakarya, 1994, cet ke-2, hal. 3.

²Demikian menurut al-Jahidz, hal yang sama juga dituturkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Itqan*, Jilid I, hal 86. Dikutip oleh Subhi Shalih dalam *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cetakan Pustaka Firdaus hal 3.

Para ulama Islam sangat memahami bahwa al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sekaligus dalam bentuk satu kitab seperti yang kita lihat sekarang. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap terkadang hanya satu ayat terkadang beberapa ayat dan terkadang sebagian ayat, namun ada juga yang turun satu surat. Ada yang turun berhubungan dengan satu peristiwa dan ada pula yang berbentuk cerita atau ajaran tanpa dihubungkan dengan peristiwa apapun ketika itu.⁷

Maka untuk memudahkan menafsirkan al-Qur'an atau memahami pesan dari al-Qur'an sebagai suatu yang utuh adalah mempelajarinya dalam konteks latar belakangnya dalam hal ini yakni asbab an-nuzul. Namun ash-Shabuni mengatakan dalam at-Tibyannya⁸ bahwa: "sebagian orang ada yang beranggapan bahwa ilmu asbab an-nuzul tidak ada gunanya dan tidak ada pengaruhnya karena pembahasannya hanyalah berkisar pada lapangan sejarah dan ceritera. Masih menurut mereka, bahwa "ilmu asbab an-nuzul tidaklah akan mempermudah bagi orang yang mau berkecimpung dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an".

Padahal dengan mengetahui sebab turun ayat maka akan membantu untuk memahami apa maksud ayat tersebut dan memudahkan dalam menafsirkannya⁹ juga dengan memahami asbab an-nuzul suatu ayat sama artinya dengan memahami kasus, pelaku, tempat serta kapan peristiwa itu terjadi¹⁰. Hal ini terbukti dari para ulama yang mengakui begitu pentingnya ilmu asbab an-nuzul, diantara ulama tersebut Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan tiga diantaranya yakni al-Wahidi, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Daqiqil Ied.¹¹

⁷Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hal. 23.

⁸Yang diterjemahkan oleh Moch Chudlori Umar dan Moh Matsna Hs, hal. 39.

⁹Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Rineka Cipta, 1992, cet ke-1, hal. 169.

¹⁰Wawan setiawan, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Seven Billah, 2006, cet ke-1, hal. 85.

¹¹M Hasbi ash-Shieddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, cet ke-3, hal. 13.

Selain itu banyak para ulama yang membahas ilmu asbab an-nuzul dalam berbagai buku Ulum al-Quran seperti az-Zarqani, az-Zarkasyi, Subhi Shalih, as-Suyuthi dan beberapa deret ulama lainnya. Bahkan ada beberapa buku yang membahas secara khusus mengenai asbab an-nuzul seperti halnya karya Jalaluddin Abd Rahman as-Suyuthi dengan judul bukunya *lubabun nuqul fi asbabin nuzul*.¹²

Namun tidak sembarang asbab an-nuzul dapat dijadikan *bayan* terhadap ayat al-Qur'an dikarenakan tidak semua asbab an-nuzul bersifat *valid*, adakalanya yang bukan termasuk asbab an-nuzul dijadikan pada wilayah asbab an-nuzul. Maka para ulama begitu ketat terhadap permasalahan penyebab turunnya ayat al-Qur'an, hal ini tampak dari para ulama yang sangat berhati-hati terhadap pengumpulan atau pembahasan penyebab turunnya al-Qur'an atau asbab an-nuzul.¹³

B. Fungsi Asbab An-Nuzul dalam Menafsirkan al-Qur'an

1. Pengertian Asbab An-Nuzul

Asbab an-nuzul merupakan dua buah kata yang disatukan yakni dari kata سبب dan نزل yang keduanya merupakan bahasa Arab Adapun arti سبب dalam *lisan al-arab*¹⁴ diartikan dengan كل شيء يتوصل به إلى غيره (segala sesuatu yang berkaitan dengan selainnya). Sedangkan arti kata نزل, masih dalam kamus tersebut¹ memiliki makna turun, yakni نزل من علو إلى سفلى (menurunkan dari yang tinggi kepada yang rendah).

¹²Yang dipandang buku tersebut sebagai suatu kita yang belum pernah ada taranya. M Hasbi ash-Shieddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ibid., hal. 22.

¹³Seperti halnya Al-Wahidy dan Ibnu Sirin Jalaluddin As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an* Surabaya, Pt Bina Ilmu, 2007, cet ke-1, Jilid 1, hal. 167.

¹⁴Sebuah kamus berbahasa Arab karya منظور المصري pada Jilid ke-10 hal. 458.

¹⁵*Lisan al-Arab*, Jilid ke-2, hal 657.

Sedangkan dalam *mu'jam wasith*¹⁶ kata سبب diartikan dengan الحبل yakni كل شيء يتوصل به إلى (segala sesuatu yang berkaitan dengan selainnya)¹⁷. Masih dalam *mu'jam wasith*, mengartikan kata نزل dengan 'Turun', yakni هبط من علو إلى سفلى (memindahkan dari yang tinggi kepada yang rendah).¹⁸ Adapun lafadz ialah bentuk *jama'* dari kata سبب.¹⁹ Maka asbab an-nuzul diartikan dengan "sebab-sebab turunnya" dalam hal ini yakni penyebab turunnya al-Qur'an.

Sementara dalam al-Qur'an sendiri kata سبب dan نزل diulang secara beberapa kali. Kata سبب diulang sebanyak lima kali.²⁰ dengan empat kali سبب memiliki arti 'jalan' yakni surat al-Akhfi ayat 84, 85, 89 dan 92. Sedangkan satu ayat lagi kata سبب memiliki arti 'tali' yakni pada surat al-Hajj ayat 22.

Adapun kata نزل dalam al-Qur'an disebutkan banyak berulang kali, yakni sebanyak 243 kali.²¹

Adapun secara *etimology*, asbab an-nuzul diartikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu.²² Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut sebagai asbab an-nuzul, namun dalam hal ini, ungkapan asbab an-nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun pengertian asbab an-nuzul secara *terminology*, dirumuskan oleh para ulama, diantaranya:

- a. Dalam tulisan Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani²³ dikemukakan:

¹⁶Sebuah kamus berbahasa Arab dengan empat penyusun, yakni: الدكتور إبراهيم أنيس, الدكتور عبد الحليم فتصر, محمد فلف الله أحمد dan غَطِيَّة الصَّوَالِحِي

¹⁷Jilid ke-I, hal. 412

¹⁸*Mu'jam Wasith*, Jilid ke-dua, hal. 915.

¹⁹*Lisan al-Arab*, Jilid I, hal. 458.

²⁰*Cd program the holy Qur'an*.

²¹*Ibid.*,

²²Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Loc.cit. hal. 60.

²³Muhammad 'Abd Al-Azhim Az-Zarqani, *Manahil Al Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Jilid I, hal. 106.

"Asbab an-nuzul adalah hal khusus ata sesuatu yang terjadi serta hubunga dengan turunnya ayat al-Qur'an yar berfungsi sebagai penjelas hukum pac saat peristiwa itu terjadi"

- b. Dalam tulisan Muhammad Ali asl Shabuni²⁴ dikemukakan:

"Asbab an-nuzul adalah peristiwa ata kejadian yang menyebutkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yan berhubungan dengan peristiwa da kejadian tersebut, baik berupa pe tanyaan yang diajukan kepada Nabi ata kejadian yang berkaitan dengan urusa agama"

- c. Dalam tulisan Subhi ash-Shalih dikemukakan:

"Asbab an-nuzul adalah sesuatu yan menjadi sebab turunnya satu ata beberapa ayat al-Qur'an yang terkadan menyiratkan suatu peristiwa, sebag respon atasnya atau sebagai penjela terhadap hukum-hukum ketika peristiw itu terjadi"

- d. Dalam tulisan Manna 'al-Qattan' dikemukakan:

"Asbab an-nuzul adalah peristiwa peristiwa yang menyebabkan turunnya a Qur'an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa suat kejadian atau beberapa pertanyaan yan diajukan kepada Nabi"

Walaupun redaksi mengenai definisi asbal an-nuzul di atas sedikit berbeda, namun semuanya bermuara pada kesimpulan yang sama yakni bahwa yang disebut asbab an-nuzu adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an bail dalam bentuk jawaban, penjelasan atau

²⁴Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulur Al-Qur'an*, Damaskus, Maktabah Al-Ghazali, 1390, hal 22.

²⁵Subhi ash-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Li A. Malayyin, Beirut, 1988, hal. 132.

²⁶Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadis, 1973, hal. 78.

penyelesaian masalah-masalah yang timbul dari peristiwa tersebut.

2. Fungsi Asbab An-Nuzul dalam Menafsirkan al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt dan mu'jizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw tidaklah begitu saja mudah dipahami adakalanya memerlukan tafsir ataupun ta'wil.

Dalam memahami al-Qur'an dengan penafsiran terdapat banyak hal yang dapat dijadikan pisau analisis guna memudahkannya dalam menafsirkan al-Qur'an seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu al-Qur'an. Adapun salah satu ilmu al-Qur'an yang dapat dijadikan pisau analisis dalam menafsirkan al-Qur'an ialah ilmu asbab an-nuzul.

Namun, seperti yang diungkap oleh Aly ash-Shabuniy bahwa: "ada sebagian orang yang beranggapan bahwa ilmu asbab an-nuzul tidak ada gunanya, dan tidak ada pengaruhnya karena pembahasannya hanyalah berkisar pada lapangan sejarah dan ceritera". Aly ash-Shabuni juga mengemukakan bahwa mereka menganggap ilmu asbab an-nuzul tidaklah akan mempermudah bagi orang yang mau berkecimpung dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Padahal, masih menurut ash-Shabuni, anggapan tersebut adalah salah dan tidaklah patut didengar karena tidak berdasarkan pendapat para ahli al-Qur'an yang dikenal dengan ahli tafsir.²⁷

Telah diketahui bahwa ilmu asbab an-nuzul memiliki pengertian yang berkaitan erat dengan ayat al-Qur'an, mengenai hal ini Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan:²⁸

(Sesuatu yang dengan sebabnyalah turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya, pada masa terjadinya peristiwa itu).

²⁷Muhammad Aly ash-Shabuni, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Moh Chudlori Umar dan Moh Matsna, *loc.cit.* hal. 39.

²⁸M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, *Loc.cit.* hal. 17.

Maksudnya: sesuatu kejadian yang terjadi di zaman Nabi saw atau sesuatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi dan turunlah suatu atau beberapa ayat dari Allah Swt yang berhubungan dengan kejadian itu. Atau dengan jawaban pertanyaan itu baik peristiwa itu merupakan pertengkaran ataupun merupakan kesalahan yang dilakukan maupun merupakan suatu peristiwa atau suatu keinginan yang baik.²⁹

Adapun peran penting asbab an-nuzul dalam al-Qur'an seperti diungkap oleh beberapa tokoh Islam,³⁰ seperti:

- a. Dalam tulisan Manna 'al-Qattan³¹ yang mengutip pendapat al-Wahidi mengenai peran penting asbab an-nuzul: "Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat, tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya"
- b. Dalam tulisan as-Suyuthi³² yang mengutip pendapat Ibn Taimiyah mengenai peran penting asbab an-nuzul: "Mengetahui sebab an-nuzul, menolong kita untuk memahami ayat, karena sesungguhnya mengetahui sebab menghasilkan pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat)".
- c. Masih dalam tulisan as-Suyuthi³³ yang mengutip pendapat Ibnu Daqiqiel Ied mengenai peran penting asbab an-nuzul: "Menjelaskan sebab nuzul adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna al-Qur'an. Hal itu adalah suatu urusan yang diperoleh para shahabat karena ada qarinah-qarinah yang mengelilingi kejadian-kejadian itu"

Begitu urgennya kedudukan asbab an-nuzul dalam menafsirkan al-Qur'an hingga banyak tokoh atau ulama yang mengemukakan bentuk keurgenan asbab an-nuzul tersebut. Meski nilai

²⁹*Ibid.*, hal. 17.

³⁰*Ibid.*, hal. 13.

³¹Manna 'Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Mudzakir As, *loc.cit.* hal. 80.

³²Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* Beirut, Dar al-Fikr, Jilid ke-I, hal. 29.

³³*Ibid.*,

keurgennannya dikemukakan dalam bentuk yang berbeda, yakni jika al-Wahidi mengemukakan keurgenan asbab an-nuzul sebagai salah satu alat guna mengetahui tafsir al-Qur'an, sementara Ibn Taimiyah mengetengahkan hukum *kausalitas* (hukum sebab-akibat) yakni timbulnya akibat karena datangnya sebab dan Ibnu Daqiqiel Ied mengemukakan landasan kuat atas nilai keurgenan asbab an-nuzul tersebut, yakni adanya *qarinah-qarinah* yang mengelilingi kejadian-kejadian itu.

Maka tak pelak jika ilmu asbab an-nuzul menjadi barang berharga yang ditulis oleh para ulama dalam wilayah ulumul Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad saw. Subhi Shalih dalam ulumul Qur'annya³⁴ mengemukakan para perintis ilmu tersebut yang dibagi pada tiga golongan, yakni pada golongan shahabat ialah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Aly bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Golongan ke-dua ialah generasi thabi'in yang berada di Madinah yakni Mujahid, Atha bin Yassar, Ikrimah, Qatadah, Hasan Bashri, Sa'id bin Jubair dan Zaid bin Aslam. Sementara golongan yang ke-tiga ialah dari generasi thabi'it-thabi'in (generasi ke-tiga kaum muslimin) yakni Malik bin Anas yang memperoleh ilmunya dari Zaid bin Aslam.

Setelah meninggalnya para perintis tersebut dari abad ke abad pertumbuhan ulumul Qur'an tidak berhenti dan bahkan mencapai kesempurnaannya pada masa as-Suyuthi yakni pada abad ke-sembilan Hijriah.³⁵ Bahkan tidak sedikit para ulama yang menulis pembahasan ilmu asbab an-nuzul dalam satu wilayah tersendiri seperti halnya al-Wahidi dengan kitab *Asbab an-Nuzulnya* dan as-Suyuthi dengan kitab *Lubabun Nuqul fi Asbab an-Nuzulnya*. Maka jelaslah penulisan buku-buku ulumul Qur'an memperlihatkan nilai keurgenan asbab an-nuzul dalam menafsirkan al-Qur'an.

C. Asbab An-Nuzul dan Konsep Penafsirannya

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang tercipta dalam bentuk sebuah teks, dalam sebuah teks terdapat kekuatan terlebih teks al-Qur'an yang diyakini sebagai mu'jizat terbesar. Menurut Ali Harb³⁶ "berinteraksi dengan teks berarti membuka apa yang terhalangi (*al mahjub*), yaitu membuka lembaran-lembaran yang tersembunyi. Sehingga apa yang ditutup oleh sebuah pendapat, dimana dalam waktu yang sama membentuk syarat kemungkinan atau aksiomatis (*al-badahah*) maka yang terhalangi itulah yang memungkinkan sebuah pembacaan". Lebih lanjut Ali Harb mengatakan bahwa "setiap bertambahnya penghalangan maka bertambah pula kemungkinan penelitian atau pembacaan dan juga semakin banyak kemungkinan macam pembacaan yang lahir. Teks tidak akan mengurangi model pembacaan terhadap dirinya. Inilah kekuatan teks yang kuat".

Maka dapat dipahami dari wujudnya teks al-Qur'an yang diyakini sebagai mu'jizat terbesar memiliki kekuatan teks yang melahirkan berbagai macam penafsiran bahkan sebagaimana yang diutarakan oleh Ali Harb tersebut bahwa "bertambahnya penghalang maka bertambah pula kemungkinan penelitian atau pembacaan dan juga semakin banyak kemungkinan macam pembacaan yang lahir". Dalam hal ini yakni mengenai pembacaan al-Qur'an yang dimotori oleh ilmu asbab an-nuzul yang berimbas pada penafsiran.

Telah diketahui bahwa asbab an-nuzul ialah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, bahwa berarti asbab an-nuzul turun setelah adanya peristiwa dan peristiwa itu turun pada objeknya atau hanya segelintir orang saja baik itu tokoh masyhur ataupun manusia biasa. Namun dalam tulisan Umar Shihab³⁷ dikatakan bahwa sebab turunnya ayat al-Qur'an tidak sama dengan peristiwa

³⁴Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Libanon, Dar Ilmi Malayin, 1985, cet ke-16, hal. 157.

³⁵Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, loc.cit. h. 25.

³⁶Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, M Faisol Fataw Yogyakarta, Lkis, 2003, cet ke-2, hal. 17.

³⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta, I Penamadani, 2005, cet ke-3, hal.25.

sebab dalam hukum *causal*, sebuah pendapat yang agak bersebrangan dengan pendapat Ibn Taimiyah.

Bagi Umar Shihab istilah sebab dalam hukum *causal* bukan merupakan keharusan lahirnya akibat yang berarti bahwa akibat tidak mesti lahir tanpa ada sebab terdahulu. Karena menurut Umar Shihab bahwa pengertian asbab an-nuzul dapat dilihat dari dua segi: yakni pertama, peristiwa yang terjadi mendahului turunnya ayat, ayat yang turun kemudian menjelaskan pandangan al-Qur'an atau al-Qur'an mengomentari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut. Sementara yang ke-dua, peristiwa itu terjadi setelah turunnya ayat. Peristiwa itu telah tercakup pengertiannya, atau dijelaskan hukumnya oleh ayat-ayat yang telah turun.

Terlepas dari pemahaman yang agak bersebrangan itu bahwa asbab an-nuzul sebagai konteks dari suatu ayat dapatlah dipahami sebagai penjelas mengenai ayat al-Qur'an tersebut dan hal seperti ini menjadikan ilmu asbab an-nuzul menjadi salah satu dari berbagai kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Adapun kaidah penafsiran yang dilahirkan dari asbab an-nuzul ialah:

1. *Al-Ibrah bi Umumi Lafdzi*

Ulama dalam menanggapi hal ini berbeda pendapat, apakah *ibrah* itu dari umumnya lafadz ataukah *ibrah* itu dari khususnya *sabab*. Namun secara mayoritas, ulama berpendapat bahwa yang menjadi *ibrah* ialah keumuman lafadz dan bukan kekhususan *sabab* (*al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab*) dan as-Shabuni mengatakan bahwa inilah pendapat yang shahih.³⁸

Kaidah *al-ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dalam sebuah *bloging*³⁹ dikatakan bahwa kaidah ini biasanya berangkat dari para penafsir yang mengedepankan teks ayat. Masih dalam *bloging* tersebut bahwa dalam tradisi Islam,

kaidah ini berkembang di kalangan pemikir yang berada di sekitar Hijaz, dikatakan pula bahwa mereka (yang mengambil kaidah ini) cenderung tekstual atau literal karena memang banyak diwarisi pengalaman Nabi Saw, shahabat dan generasi awal yang bisa dijadikan referensi mereka untuk bertanya jika menemukan kesulitan dalam memaknai ayat sehingga tidak perlu repot-repot berpikir keras jika ada pertanyaan.

Begitu juga dengan Paramadina dalam *blogingnya*⁴⁰ mengatakan bahwa kaidah ini mengutamakan bunyi teks daripada konteks dan al-Qur'an tidak hanya untuk dijadikan petunjuk oleh masyarakat dalam tempat dan waktu dimana al-Qur'an diturunkan tetapi juga untuk masyarakat sampai akhir zaman dan fungsi asbab an-nuzul merupakan penguat penjelasan (*bayan ta'kid*) dan sangat terbatas sampai kepada *bayan takhsis*, yang berfungsi untuk mengkhususkan jangkauan ayat sebagai konsekuensi kepada kaidah *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab*. Bahkan ada yang mengatakan, masih dalam *bolg* tersebut, bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak memiliki hubungan *causal* dengan riwayat asbab an-nuzul, karena ayat-ayat itu turun kebetulan pada saat peristiwa terjadi.

Lain halnya dengan Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa pada masa kini sebagian orang hampir membatasi jangkauan lafal-lafa al-Qur'an yang umum pada apa yang terjadi pada masa kenabian saja. Menurutnya hal ini tidak dapat diterima sama sekali. Dan seperti dikatakan oleh Ibnu Taimiyah "insan muslim yang berakal tidak mungkin mengatakar seperti itu" karena hal tersebut bertentangan dengan keumuman al-Qur'an baik dari dimensi tempat maupun zaman, ia adalah kitab zaman seluruhnya.⁴¹

Dan *al-ibrah bi umumi lafdzi* inilah merupakan pendapat yang lebih kuat dan benar karena telah turun beberapa aya

³⁸Muhammad Aly Ash-Shobuni, *Pengantar Study Al-Qur'an*, Moch Chudlori Umar dan Moh Matsna, HS, loc.cit. hal. 53.

³⁹www.asnawiihsan.blogspot.com

⁴⁰www.paramadina.wordpress.com

⁴¹Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* Loc.cit. hal. 365.

berkenaan dengan beberapa sebab tertentu tetapi hukumnya berlaku bagi selain sebab-sebab tersebut. Mengenai hal ini beberapa ulama mengutarakan *sample* kasusnya, seperti turunnya ayat amanat terhadap Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah al-Abdari, seorang pengelola Ka'bah. Subhi shalih mengemukakan dalam ulumul Qur'annya,⁴² bahwa ketika kota Mekkah jatuh ke tangan kaum muslimin kunci ka'bah diambil dari tangannya oleh Rasulullah saw, tapi kemudian diserahkan kembali padanya.⁴³

Dalam hal ini jelas bahwa ayat amanat tersebut yakni dalam surat an-Nisa ayat 58 turun mengenai Utsman bin Thalhah namun amanat tersebut bersifat umum, karena surat an-Nisa ayat 58 tersebut memiliki redaksi yang umum meski ayat itu mengandung penyebab yang khusus yakni terhadap Utsman bin Thalhah. Dan keumuman amanat yang dimaksud adalah segala macam amanat tanpa kecuali dan tanpa dibatasi. Juga hukum amanat tersebut berlaku umum pada setiap waktu dan tempat juga siapa saja yang telah terpikul amanat. Jadi, sebabnya mungkin khusus tetapi hukumannya bersifat umum, meliputi setiap orang yang memikul amanat dan apapun amanat itu. Mengenai hal ini dibahas lebih lanjut pada bab III.

Dan as-Suyuthi adalah salah satu ulama yang berpendapat bahwa *al-ibrah* berasal dari umumnya lafadz bukan dari khususnya *sabab* (*al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab*) juga beberapa ulama lainnya seperti al-Qattan dengan pernyataannya bahwa *ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dipandang sebagai pendapat jumhur ulama⁴⁴ bahwa jumhur ulama mengemukakan pendapat "yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum dan bukan sebab yang khusus". Hukum yang diambil dari lafal yang umum itu melampaui bentuk sebab

yang khusus sampai pada hal-hal yang serupa dengan itu. Mengenai hal ini al-Qattan menengahkan kasus *li'an* yang turun mengenai tuduhan Hilal bin Umayyah kepada istrinya. Al-Qattan mengemukakan beberapa hadits sebagai penjelasannya yakni riwayat Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah.⁴⁵

Subhi Shalih mengemukakan hal yang sama namun mengenai surat al-Munafiqun ayat ke- dengan mengutip tafsir Ibnu Katsir⁴⁶ bahwa kaum munafik dalam ayat tersebut memang ditujukan terhadap orang-orang munafik dari kabilah-kabilah Aus dan Khazraj yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an tetapi hukum tersebut berlaku sebagai peringatan umum dan sebagai contoh abadi bagi semua orang di masa silam dan di masa mendatang khususnya bagi golongan manusia yang mengaku beragama Islam tetapi memusuhi Islam.⁴⁷

2. *Al-Ibrah bi Khususi Sabab*

Selain pendapat *al-ibrah bi umumi lafdz* adapula pendapat *al-ibrah bi khususi sabab*. Pendapat ke-dua ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu *bloging*⁴⁸ mengatakan bahwa kaidah ini biasanya berangkat dari para penafsir yang lebih mengedepankan konteks dari ayat dan berusaha menggali pesan moral yang terkandung dari ayat. Masih menurut *bloging* tersebut bahwa dalam tradisi Islam, kaidah ini berkembang di kalangan pemikir dari luar Hijaz (yakni di luar Makkah dan Madinah termasuk Indonesia) yang tidak terlalu banyak diwarisi pengalaman Nabi saw, shahabat dan generasi awal Islam sehingga mengharuskan mereka mengedepankan rasionalitas.

Adapun yang dimaksud dengan *al-ibrah bi khususi sabab* merupakan bahwa pesan hanya berlaku untuk tokoh yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Di luar tokoh itu, sekalipun mempunyai kasus yang sama, tak terkena ketentuan yang terkandung oleh ayat

⁴²Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Loc.cit, hal. 202.

⁴³Lihat juga pada *Lubabun Nuqul*, terj M Abdul Mujieb As, hal 161.

⁴⁴Manna Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Mudzakir As, Loc.cit, hal. 118.

⁴⁵Ibid., hal. 119.

⁴⁶Jilid I, hal 48.

⁴⁷Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Loc.cit, hal. 218.

⁴⁸www.asnawiihsan.blogspot.com

lantaran tidak turun sehubungan dengan kasusnya bahwa khususnya sebab ayat-ayat tersebut tidak mengcover peristiwa-peristiwa lain. Tetapi ini tidak berarti seseorang yang terbukti mencuri (yakni mengenai surat al-Maidah ayat 38) misalnya, tak dikenakan hukuman. Hukuman tetap dijatuhkan kepada si pencuri, hanya hukuman itu ditetapkan tidak berdasarkan umumnya lafadz tetapi melalui proses *qiyas* (analogi) atau melalui dalil lain yang juga bersumber kepada al-Qur'an dan sunah.

Kaidah ini juga melibatkan kajian pada bidang-bidang lain yang terkait, seperti bahasa, sejarah sosial, dan budaya pada masa rasul dan masa kini.⁴⁹ Para pendukung pendapat ini beranggapan bahwa lafadz yang umum itu hanya menunjukkan gambaran khusus semata, tidak lebih. Sementara hukumnya bisa diangkat untuk bisa mencakup semua persoalan serupa⁵⁰ dengan adanya *qiyas*, al-Qattan menjelaskan dalam *ulumul Qur'annya*.⁵¹ Bahwa *qiyas* yang dimaksud digunakan sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faedah dan sebab tersebut sesuai dengan musababnya seperti halnya pertanyaan dan jawabannya. Salah satu pengikut dari kaidah ini ialah Muhammad bin Abdul Wahhab⁵² yang didefinisikan oleh seorang doktor yang bernama Munir al-Ajlani sebagai gerakan politik yang bertujuan untuk memisahkan Najd dan negara-negara Arab lainnya dari kekuasaan kekhalifahan Ustmaniyah dan mendirikan pemerintahan Arab yang otonom, agama hanya dijadikan sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Maka Wahhab sebagai salah satu dari ulama minoritas tersebut yang memegang kaidah *al-ibrah bi khususi sabab*.

D. Konsep *al-Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi Khususi Sabab* dalam Pandangan As-Suyuthi

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt yang menjadi landasan utama terhadap hukum Islam mesti dipahami secara benar, sebagai wujud keimanan atas petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar dan bukanlah buku biasa yang dapat dipahami begitu saja, banyak di dalamnya terdapat kata-kata yang samar atau tersirat yang hanya dapat dipahami oleh ilmu-ilmu al-Qur'an juga ilmu pengetahuan yang lain.

Al-Qur'an yang berisi teks suci dari Ilahi tidak lahir begitu saja, ada kalanya sebuah realitas menyebabkan turunnya teks suci tersebut. Meski Ali Harb⁵³ mengomentari mengenai hal ini bahwa teks memiliki gagasan dan dunianya sendiri, dan teks bukanlah cermin dari realitas, melainkan berkuat diantara apa yang sedang terjadi dan yang mungkin harus terjadi. Masih menurutnya bahwa teks bukan realitas yang ditemukan dalam arah dan tempatnya, melainkan disana terdapat kejadian dan peristiwa yang tidak bisa dipisahkan dari penafsiran-penafsiran atau pembacaan yang ditundukkan.

Terlepas dari pendapat Ali Harb, para ulama dahulu memang merasakan adanya persinggungan dalam al-Qur'an mengenai teks dan realitas. Sebuah *bloging*⁵⁴ memaparkan mengenai hal ini, bahwa adanya persinggungan teks dengan realitas memiliki maknanya tersendiri karena sejatinya teks lahir bukan dalam ruang yang kosong. Sebaliknya ia selalu muncul seiring konteks realitas yang terus berkembang. Sudah barang tentu teks dalam hal ini memiliki pemaknaan yang luas menyangkut ayat-ayat yang terintegrasi dengan konteks pengalaman sejarah umat manusia. Kenyataan sejarah juga menunjukkan terjadinya dialog integral antara teks al-Qur'an, teks hadits dan realitas masyarakat.

⁴⁹<http://fai.uhamka.ac.id>

⁵⁰Kamaluddin Marzuki, *Ulum Al-Qur'an*, loc.cit. hal. 31.

⁵¹Manna Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Mudzakir As, loc.cit, hal. 120.

⁵²www.geocities.com

⁵³Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, M Faisol Fatawi, Yogyakarta, Ikis, 2003, cet ke-2, hal. 9.

⁵⁴www.bolgspt.com.

Ketika terjadi persoalan hukum di masyarakat lalu teks al-Qur'an turun meresponsnya, jika respon al-Qur'an dianggap kurang memadai lalu teks hadits turut menjembatani dan menjelaskan dengan detail persoalan yang mesti diselesaikan. Dengan demikian, keberadaan Nabi saat itu dapat diposisikan sebagai mediator antara wahyu Tuhan dengan realitas masyarakat. Setelah Nabi wafat posisi mediator seperti itu dilanjutkan oleh para shahabat, thabi'in, thabi'i thabi'in, serta para jurus Islam dan para intelektual (ulama) sampai sekarang.

Karena itu, pergumulan teks dan realitas sesungguhnya terjadi sejak masa Nabi sampai sekarang. Integrasi teks dan konteks realitas ini perlu dielaborasi secara sistematis karena sejatinya hukum Tuhan (syari'ah) tidak lahir kecuali untuk konteks kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia sepanjang sejarahnya.

Adapun realitas yang dimaksud ialah peristiwa baik berupa pertanyaan ataupun kejadian yang terjadi saat itu yakni pada masa diturunkannya al-Qur'an maka peristiwa-peristiwa tersebut diindikasikan sebagai penyebab turunnya al-Qur'an dengan istilah yang lebih *familiar* disebut sebagai asbab an-nuzul yang berisi cerita mengenai penyebab turunnya ayat al-Qur'an, yang disertai rentetan rawi sebagai saksi atas peristiwa tersebut.

Kemudian riwayat-riwayat tersebut yakni asbab an-nuzul itu dijadikan salah satu sumber dalam menafsirkan al-Qur'an yang kemudian tafsir tersebut disebut dengan *tafsir bil ma'tsur* yakni tafsir yang diisnadkan kepada para shahabat Nabi, kaum tabi'in dan kaum tabi'itabi'in.⁵⁵ Namun mengenai ta'biin dan tabi'itabi'in para ulama⁵⁶ masih memperselisihkannya sebagai sumber *bil ma'tsur* karena tidak diperoleh alasan yang memadai tentang penafsiran tabi'in yang dijadikan sebagai salah satu sumber *tafsir bil ma'tsur*. Hal itu

dikarenakan dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka tidak hanya mendasarkannya pada riwayat yang diterimanya dari shahabat, tetapi juga terkadang memasukkan ide-ide mereka. Dengan kata lain terkadang merekapun melakukan ijtihad dan memberi interpretasinya terhadap al-Qur'an.⁵⁷

Meski *tafsir bil ma'tsur* dinilai tafsir yang baik karena bersandar kepada Nabi saw namun jenis tafsir ini banyak menghadapi kritik keras, Subhi Shalih dalam *ulumul Qur'annya*⁵⁸ mengemukakan bahwa dalam *tafsir bil ma'tsur* terdapat banyak riwayat-riwayat hadits yang tidak shahih. Selain itu Subhi juga memaparkan mengenai kegiatan yang bersumber dari orang-orang zindiq dari kaum Yahudi dan Persia yang berusaha menghancurkan agama Islam dan mengacaukan ajaran-ajarannya. Lebih lanjut Subhi mengutarakan mengenai pengaruh tokoh berbagai macam madzhab dan golongan yang mempunyai kegemaran aneh yakni menafsirkan Al-Qur'an dan menceritakan asbab an-nuzul sesuka hatinya.

Di muka telah dipaparkan mengenai bentuk atau konsep asbab an-nuzul yang dapat dijadikan landasan dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga tidak mengakibatkan terpeleset pada penafsiran yang salah. Adapun asbab an-nuzul merupakan sebuah realitas terhadap teks al-Qur'an dengan bentuk hadits yang terdapat di dalamnya rentetan para rawi dan asbab an-nuzul yang *valid* dapat dijadikan acuan atau landasan dalam menafsirkan al-Qur'an yakni konsep yang dibuat as-Suyuthi di muka. Kemudian asbab an-nuzul yang telah tersaring melalui konsep as-Suyuthi itu dapat dijadikan landasan dalam menafsirkan menafsirkan al-Qur'an karena telah terpisah dari yang tidak shahih.

Adapun asbab an-nuzul merupakan sebuah realitas terhadap teks al-Qur'an dengan bentuk

⁵⁵Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, cet ke-9, hal. 413.

⁵⁶Seperti halnya az-Zarqani dan Ibn Taimiyah

⁵⁷Rosihon Anwar, *Ulmul Qur'an*, Loc.cit, hal. 217, lihat juga Az-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an* hal. 481.

⁵⁸Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Tim Pustaka Firdaus, Loc.cit, hal. 414.

hadits yang terdapat di dalamnya rentetan para rawi. Dengan mengetahui asbab an-nuzul yakni realitas tersebut kita dapat memahami al-Qur'an dengan benar bahkan al-Wahidi, sebagaimana yang dikutip oleh Subhi Shalih dalam *ulumul Qur'annya*, mengatakan "tidak mungkin orang mengetahui tafsir ayat al-Qur'an tanpa memahami kisahnya dan keterangan mengenai turunnya",⁵⁹ selain mengutip pendapat al-Wahidi tersebut Subhi juga mengatakan masih dalam *ulumul Qur'annya*⁶⁰ bahwa sekiranya tidak ada asbab an-nuzul, mungkin samapi zaman kita dewasa ini masih ada orang yang menghalalkan arak atau minuman keras lainnya yang memabukkan berdasarkan bunyi harfiah surat al-Maidah ayat 93:

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh Karena memakan makanan yang Telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, Kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Subhi memaparkan mengenai asbab an-nuzul tersebut yakni, diriwayatkan Utsman bin Madzghun dan Amr bin Ma'ad, kedua-duanya mengatakan: "khamr adalah mubah (halal)". Mereka menggunakan ayat tersebut yakni al-Maidah ayat 93 sebagai dalil. Mereka tidak mengetahui sebab turunnya ayat-ayat yang melarang minuman keras atau khamr padahal yang dimaksud oleh ayat tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan adalah sebagai berikut: "setelah ayat yang mengharamkan khamr turun, mereka bertanya: "lantas bagaimanakah teman-teman kita yang telah mati dalam keadaan perutnya berisi khamr, sedangkan Allah telah memberitahu kita bahwa minum khamr itu perbuatan keji dan dosa?"

⁵⁹Dikutip dari *Uloomul Qur'an* Subhi Shalih terj Pustaka Firdaus, hal. 169, atau lihat al-Wahidi dalam *Asbabun Nuzul* hal 3.

⁶⁰Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Loc.cit, hal. 171.

tak lama kemudian turunklah ayat tersebut di atas.

Maka dapatlah dipahami bahwa memahami ayat al-Qur'an mesti mengetahui penyebab turunnya ayat apalagi memiliki imbas terhadap hukum. Namun terkadang ayat yang memiliki asbab an-nuzul yang khusus tetapi diungkapkan al-Qur'an secara umum, hal itu ternyata menyeret manusia pada perdebatan mengenai pemaknaannya dikarenakan teks atau lafadz yang umum tersebut berkolaborasi dengan sebuah realitas yang khusus maksudnya ayat al-Qur'an yang memiliki lafadz yang umum itu mempunyai penyebab turun yang khusus yang mengakibatkan keumuman lafadz atau teks tersebut mengundang perdebatan yang pada akhirnya melahirkan dua golongan: yakni golongan yang menyatakan bahwa lafadz atau teks yang umum dalam al-Qur'an bila memiliki sebab yang khusus maka ibrah hanya berlaku untuk tokoh yang menjadi sebab turunnya ayat atau dalam kalangan pakar ilmu-ilmu al-Qur'an menyebutnya dengan *al ibrah bi khususi sabab la bi umumi lafdzi*,⁶¹ sementara golongan yang satu lagi⁶² ialah bahwa lafadz atau teks yang umum memiliki unsur yang umum pula meski penyebab turunnya ayat tersebut khusus secara parsial, yang dalam ilmu al-Qur'an kaidah ini disebut dengan *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab*.

Dan as-Suyuthi merupakan salah satu ulama yang masuk pada wilayah *al ibrah bi umumi lafdzi la bikhusus* Sabab karena as-Suyuthi menganggap bahwa kaidah inilah yang memiliki landasan yang kuat disamping kaidah ini yang menjadi pilihan jumbuh ulama.

Adapun yang dimaksud dengan *ibrah* dalam *Mu'jam Wasith*⁶³ ialah segala sesuatu yang dianggap atau yang menjadi pertimbangan, adapun *ibrah* dalam kamus yang lain⁶⁴ diartikan sebagai pelajaran, peringatan atau

⁶¹Kamaluddin Marzuki, *Uloom Al-Qur'an*, loc.cit, hal. 31.

⁶²Ibid., hal. 29.

⁶³Jilid 2 hal. 480.

⁶⁴Kamus al-Munawwir, hal. 888.

tauladan. Seperti halnya dalam al-Qur'an, mengenai *ibrah* disebutkan sebanyak enam kali,⁶⁵ yakni satu diantaranya⁶⁶ diartikan sebagai tanda sementara lima tempat lainnya⁶⁷ diartikan sebagai pelajaran seperti diungkap pada salah satu kamus tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan lafadz yang umum as-Suyuthi dalam al-Itqannya⁶⁸ mengartikan dengan "lafadz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan". Sementara lafadz sendiri memiliki arti yang berbeda-beda sesuai konteks yang dimaksud. Yakni lafadz dapat diartikan dengan "perkataan, yang diucapkan, ataupun mengeluarkan"⁶⁹ namun dalam hal ini lafadz diartikan sebagai perkataan atau kata-kata atau yang lebih pantas adalah Firman Allah Swt yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud khusus atau *khas* al-Qattan mendefinisikan dalam *ulumul Qur'annya*⁷⁰ dengan "tidak menghabiskan semua yang pantas baginya tanpa pembatasan yakni mengeluarkan sebagian apa yang dicakup lafadz umum". Sementara yang dimaksud dengan *sebab* seperti yang dikemukakan sebelumnya⁷¹ yakni diartikan dengan "segala sesuatu yang berkaitan dengan selainnya", dalam hal ini yakni yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an.

Maka yang dimaksud dengan *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* ialah bahwa pelajaran atau yang dianggap pertimbangan ialah dari keumuman lafadz bukan dari kekhususan sebab. Maksudnya ayat al-Qur'an yang turun dengan redaksi yang umum namun memiliki penyebab turun yang khusus maka

ayat tersebut tidak hanya berlaku bagi penyebab turunnya melainkan umum terhadap siapa saja yang kasusnya sama. Adapun maksud *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dalam pandangan as-Suyuthi akan dipaparkan lebih lanjut.

Sebelum menginjak pada konsep *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dalam pandangan as-Suyuthi seyogianya argumentasi Suyuthi mengenai pengambilan kaidah tersebut pantas untuk disajikan. Adapun argumentasi Suyuthi mengenai landasan yang kuat dalam mengambil kaidah tersebut ialah karena perbuatan Shahabat. As-Suyuthi menuturkan bahwa shahabat banyak yang berdalil dengan ayat-ayat yang turun karena sebab khusus pada setiap peristiwa dan kejadian yang berlangsung diantara mereka. Maksudnya setiap ada peristiwa mereka, yakni para shahabat, pasti berdalil dengan ayat-ayat yang sebab turunnya bersifat perorangan⁷².

Sebagai bukti as-Suyuthi memaparkan peristiwa tersebut yakni dialog shahabat Said Al-Maqburi dengan Muhammad bin Kaab al-Quradhi. Mereka berdialog mengenai lidah yang manis atau seorang yang munafik, yang berkenaan dengan al-Qur'an yakni surat al-Baqarah ayat 204. Dalam menceritakan pembicaraan kedua shahabat tersebut as-Suyuthi memaparkan rentetan rawi⁷³ atas pemberitaan kedua shahabat tersebut.

Dalam dialog tersebut Said memulai pembicaraannya dengan nada suara yang memancing sebuah jawaban: "sesungguhnya dalam kitab Allah Swt terdapat perkataan sesungguhnya Allah Swt mempunyai beberapa orang hamba yang lidah mereka lebih manis dari madu, hati mereka lebih pahit dari pohon

⁶⁵Cd program the holy Qur'an.

⁶⁶Surat Ali Imran ayat 13.

⁶⁷Surat Yusuf: 111, an-Nahl: 66, al-Mukminun; 21, an-Nur: 44 dan an-Naziat: 26.

⁶⁸Cetakan Dinamika Berkah Utama, jilid 2, hal. 16.

⁶⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, loc.cit, hal. 1277.

⁷⁰Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Mudzakir As, Loc.cit, hal. 319.

⁷¹Dalam *Lisan al-Arab* jilid ke-2, hal. 657 dan *Mu'jam Wasith* jilid ke-2 hal. 915.

⁷²Jalaluddin as-Suyuthi, *Samudera Uloomul Qur'an*, Farikh Ammar dkk, loc.cit. hal. 161.

⁷³Ibnu Jarir at-Thabari' berkata: Muhammad bin Abi Ma'syar memberitahuku: Abu Ma'syar, Najih memberitahuku: saya mendengar Said al-Maqburi sedang melakukan dialog dengan Muhammad bin Kaab al-Quradhi.

shobir,⁷⁴ mereka bagaikan serigala berbulu domba”

Maka Kaab pun berkata: “maksud dari yang anda katakan dalam kitab Allah Swt adalah Firman-Nya yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ

اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٧٥﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras⁷⁵.

Lalu Said kembali bertanya: “benar sekali jawabanmu, tapi kepada siapakah ayat ini ditujukan?”. Maka Kaab berkata: “dulunya ayat ini ditujukan kepada seseorang, tapi sekarang ia menjadi berlaku umum untuk semua manusia”.

Tampak jelas bahwa kaidah *al-ibrah bi umumi lafdzi* merupakan kaidah yang valid karena memiliki landasan kuat langsung dari shahabat Nabi saw. As-Suyuthi juga menuturkan perbuatan shahabat yang lain yakni Ibnu Abbas mengenai hal ini sebagai bantahan atas orang-orang yang menganggap bahwa Ibnu Abbas tidak peduli terhadap keumuman lafadz. Dalam hal ini Suyuthi mengemukakan kasus mencuri tepatnya pada ayat ke-38 dari surat al-Maidah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا

نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam tafsirnya⁷⁶ Suyuthi menuturkan bahwa Ibnu Abbas ketika ditanya oleh Najdah al-Hanafi⁷⁷ mengenai *السَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ*

“apakah umum atautkah khusus?” dan Ibnu Abbas menjawab “umum” adapun dari riwayat yang lain⁷⁸ Ibnu Abbas ditanya mengenai *السَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ* masih dari Najdah al-Hanafi dan Ibnu Abbas menjawab bahwa itu umum meliputi laki-laki dan perempuan yang mencuri.⁷⁹ Meski penyebab turunnya ayat tersebut sebagai respon atas seorang wanita yang sedang mencuri⁸⁰.

Mengenai kaidah *al-ibrah bi umumi lafdzi* bi khususi sabab ini as-Suyuthi mengonsepskannya menjadi dua, yakni:

1. Jika Suatu Ayat Memiliki Lafadz yang Umum sedangkan Penyebab Turunnya Khusus Maka Ayat itu Menjadi Umum.

Al-Qur'an memang tersusun dari lafadz-lafadz yang di dalamnya penuh rahasia yang bisa digali dengan pengetahuan dan juga unsure intuisi sebagaimana tafsir sufi⁸¹. Bahkan Sayyid Quthb mengatakan al-Qur'an memiliki daya magis, lebih lanjut Quthb memaparkan bahwa surat-surat dalam al-Qur'an tidak dipungkiri mengandung unsur yang dapat menghinoptis orang yang mendengarnya, dan membuat kagum baik kaum mukminin maupun orang kafir. Hal itu disebabkan terpesona dengan keindahan Al-Qur'an secara sendirinya dan membuat manusia menjadi beriman.⁸²

Selain kemu'jizatan- kemu'jizatan al-Qur'an yang disajikan secara indah oleh Sayyid Quthb dalam *at-Taswiirul Faniy fil Qur'an*, Muhammad Djarot Sensa justru memformulasikan al-Qur'an sebagai media berkomunikasi terhadap pembacanya.⁸³ Djarot mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah

وأخرج عبد بن حميد عن نجدة بن نعيم⁷⁸

⁷⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir ad-Durul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, loc.cit. hal. 73.

⁸⁰Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Farikh Marzuki Ammar dkk loc.cit. hal. 162.

⁸¹Meski banyak yang menilainya sesat dan menimbulkan paham-paham atheisme

⁸²Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, Bandung, Gema Insani Press, 2004, cet ke-1, hal. 15.

⁸³Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah*, Bandung, Pustaka Islamika, 2005, cet ke-1.

⁷⁴Pohon yang rasanya sangat pahit

⁷⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc.cit. hal. 49.

⁷⁶Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir ad-Durul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Beirut, Dar al-Fikr, Jilid 6, hal. 73.

⁷⁷أخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن عجة الحنفى⁷⁷

Swt yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan agar mudah untuk dipelajari, dipahami, diamalkan dan dipertahankan terus keberadaannya. Sebab ternyata merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Selanjutnya Djarot mengemukakan pencerminan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan, adalah sebuah tuntutan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak.

Salah satu pencerminan terhadap apa-apa yang diadung dalam al-Qur'an yakni dengan kaidah *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab*, yakni mengenai lafadz yang umum dan korelasinya terhadap sebab yang khusus yang menempel padanya.

Adapun lafadz yang umum dalam al-Qur'an terkadang dimaksudkan khusus terhadap orang tertentu yakni penyebab turunnya ayat tersebut, namun terkadang memang umum sesuai lafadz tersebut, yakni beredaksi umum. Namun as-Suyuthi mengatakan dalam *al-Itqannya* mengenai lafadz yang umum dan bermakna umum jarang sekali karena seumum apapun lafadz dalam al-Qur'an tetap memiliki kekhususan.⁸⁴ Kemudian Syuyuthi mengemukakan bahwa lafadz al-Qur'an yang umum tetap dalam keumumannya ada meski sedikit, dalam hal ini Suyuthi mengutip pendapat Zamaksyari mengenai contoh lafadz tersebut, yakni lafadz umum dan yang dimaksud adalah umum, **وَاللّٰهُ** ⁸⁵*بكل شيء عليم*. Subhi shalih mengemukakan dalam kitab *ulumul Qur'annya* bahwa Suyuthi berhasil memperoleh contoh lafadz⁸⁶ yang umum dan tetap dalam keumumannya⁸⁷ yakni mengenai "muhrim" yang terdapat pada ayat 23 surat an-Nisa:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ الْأَخِ وَبنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُنَّ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Adapun mengenai lafadz yang umum namun yang dimaksud khusus ialah lafadz amanat yang tertera pada surat an-nisa ayat 58 yang akan dijelaskan di bawah ini.

Ketika ayat al-Qur'an yang didalamnya memiliki penyebab turun mengenai orang-orang tertentu namun secara redaksi teks atau lafadz dalam al-Qur'an tersebut berada dalam bentuk yang umum. Maka dalam hal ini as-Suyuthi mengemukakan dalam salah satu konsepnya mengenai *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* bahwa ayat tersebut menjadi umum, juga mengenai hukumnya, pastilah berlaku umum meski memiliki penyebab turun yang khusus.

Sebagai contoh as-Suyuthi menuturkan sebuah ayat al-Qur'an dalam *al-Itqannya*⁸⁸ itu mengenai masalah tersebut, yakni mengenai 'amanat' yang terdapat pada surat an-Nisa ayat ke-58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

⁸⁴Setidaknya untuk memantapkan hati Rasul saw.

⁸⁵Surat an-Nisa ayat 176.

⁸⁶Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, loc.cit, hal. 433.

⁸⁷Menunjukkan pengertian umum menurut makna yang sebenarnya tidak dibatasi oleh jumlah dan tidak pula menunjukkan bilangan tertentu.

⁸⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Samudera Uloomul Qur'an*, Farikh Ammar dkk, loc.cit, hal. 166.

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat⁸⁹.

Dalam menanggapi ayat ini, Suyuthi berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan segala jenis bentuk amanat dikarenakan redaksi dalam ayat tersebut berbentuk umum.

Dalam tafsirnya⁹⁰ as-Suyuthi mengemukakan bahwa ayat ini turun mengenai peristiwa kunci ka'bah yang ketika itu terjadi penaklukan Mekkah dan Rasul Saw menanyakan kunci Ka'bah kepada Usman bin Thalhah sementara itu Ibnu Abbas berkata "ya Rasulullah, demi ayahku dan ibuku, berikan kunci itu kepadaku, akan kurangkap jabatan tersebut dengan jabatan *siqayah* (pengairan)"⁹¹ dan Usman menarik tangannya kembali kemudian Rasul saw bersabda untuk memberikan kunci itu kepadanya dan Usman berkata "inilah amanat Allah Swt". Rasulpun membuka pintu ka'bah lalu keluar untuk melakukan thawaf dan turunlah malaikat jibril yang membawa perintah untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Usman bin Thalhah. Rasulpun mengembalikannya dan membacakan ayat tersebut.⁹²

Selain memaparkan peristiwa tersebut Suyuthi juga mengemukakan dalam tafsirnya itu bahwa ayat tersebut penyebabnya memang khusus tetapi yang dipertimbangkan atau mu'tabar ialah keumumannya dikarenakan adanya Qarinah atau pertalian menunjukkan jama'.⁹³ Selain itu as-Suyuthi juga menafsirkan lafadz 'amanat' tersebut dengan 'yang beriman kepada yang benar'⁹⁴ dan tentu saja orang yang

beriman bersifat *jamak* bukan *mufrad* terhadap perseorangan saja.

Atas dasar ayat inilah as-Suyuthi mengatakan bahwa ayat yang memiliki sebab turun yang khusus untuk seseorang tertentu bisa menjadi umum hukumnya buat semua orang. Karena lafadz yang umum pasti mengandung pengertian yang umum pula.

Adapun mengenai konsep *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dalam pandangan as-Suyuthi yang ke-dua ialah:

2. Jika Tidak Ada Keumuman dalam Lafadznya Maka Ayat itu Hanya Khusus Untuk Orang-Orang yang Ayat itu Turun Padanya

Lain halnya bila ayat yang turun memiliki redaksi dengan lafadz yang tidak umum yakni memiliki redaksi dengan lafadz yang khusus dan bukan memiliki sebab yang khusus saja, maka dalam menanggapi hal ini as-Suyuthi mengatakan bahwa ayat tersebut tetap pada kekhususannya.

Mengenai permasalahan ini as-Suyuthi mengemukakan contoh kasus mengenai kemuliaan Abu Bakar ra yakni pada surat al-Lail ayat ke-17 dan 18:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى
الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.⁹⁵

Ayat tersebut merupakan khusus terhadap Abu Bakar ra mengenai kemuliaannya, hal ini juga diungkap oleh para ulama yang menjadikannya sebagai *ijma'*.⁹⁶ Namun orang-orang ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut umum untuk setiap orang yang amalannya sama seperti Abu Bakar ra, dalam menanggapi hal ini as-Suyuthi mengemukakan posisi ayat tersebut dalam perspektif *nahu sharaf* yakni pada lafadz *الأتقى*.

Dalam lafadz *الأتقى* tersebut mengandung alif lam yang bisa menjadi umum dengan syarat

⁸⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc.cit. hal. 128.

⁹⁰Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalaen*, (Indonesia: Dar Ihya'il Kitab al-Arabiyyah), Jilid 1, hal. 79.

⁹¹Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, Abdul Mujieb As, loc.cit. hal. 161.

⁹²Ibid., hal. 162.

⁹³Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalaen*, op.cit. hal. 79.

⁹⁴Ibid.,

⁹⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc.cit. hal. 1068.

⁹⁶Mengenai ayat tersebut yang khusus kepada Abu Bakar RA saja.

berupa isim *mausul* atau isim *ma'rifat* dalam bentuk *jamak*, atau *mufrad* atas pendapat yang lain, dengan syarat tidak ada *عهد* padanya. Sedangkan *lam* pada lafadz *الأتقى* ini bukanlah *lam mausulah*, karena *lam mausulah* selamanya tidak pernah bersambung dengan *أفعل التفضيل* yakni '*af'al* yang berarti paling atau lebih'⁹⁷. Kata *الأتقى* di sini juga bukan *jama'* melainkan dalam bentuk *mufrad* dan *al'ahdu* (*عهد*) terkandung di dalamnya, dan bentuk *أفعل* sendiri menolak adanya perserikatan (persekutuan) lebih dari satu orang.⁹⁸

Maka dengan semua hal tadi batallah pendapat orang-orang yang menganggapnya sebagai keumuman, dan dua ayat tersebut Suyuthi masukkan pada wilayah yang khusus bagi orang yang ayat itu diturunkan padanya dan orang itu ialah Abu Bakar ra saja.⁹⁹

Selanjutnya as-Suyuthi mengatakan bahwa hanya inilah satu-satunya contoh mengenai lafadz yang khusus dan maknanya juga khusus atau tidak keluar dari kontes realitas ayat tersebut.

Begitulah konsep *al-ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dalam perspektif as-Suyuthi, bahwa penafsiran ayat al-Qur'an yang memang mengandung lafadz umum maka apa yang terkandung di dalamnya-pun bersifat umum yakni berlaku umum terhadap siapapun yang kasusnya sama dengan ayat tersebut. Namun sebaliknya, jika ayat al-Qur'an itu memiliki lafadz yang khusus maka ayat itu khusus berlaku untuk penyebab turunnya ayat tersebut dan satu-satunya contoh ayat tersebut ialah mengenai surat al-Lail ayat 17 dan 18 tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa kaidah *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab* dalam pandangna as-Suyuthi bahwa al-Qur'an memang dicipta untuk seluruh manusia guna menunjukkan pada arah yang benar yakni Islam, hal itu senada dengan sifat keumuman

al-Qur'an bahwa al-Qur'an tidak terbelenggu waktu dan tempat, termasuk di dalamnya adalah manusia. Dan hal ini pula sesuai dengan kaidah *ushul fiqh* bahwa landasan utama dalam penetapan hukum Islam ialah al-Qur'an, maka segala yang berada dalam al-Qur'an terlepas dari lafadz yang umum ataupun khusus, yang memiliki kandungan hukum ataupun hanya untuk memantapkan hati kepada Ilahi memang disajikan untuk siapapun yang ingin menuju pada kebenaran.

Kaidah ini diambil Suyuthi karena merupakan tindakan para shahabat yang mengambil dalil terhadap ayat yang memiliki penyebab khusus kepada orang yang keadaannya sama dengan ayat yang dimaksud, juga kaidah ini yang menjadi jumhur ulama.

E. Kesimpulan

Asbab an-nuzul sebagai ilmu pengetahuan yang rentan dalam penafsiran al-Qur'an memiliki sekelumit kisah yang cukup menarik perhatian para ulama dalam solusinya, baik bermula dari bentuk asbab an-nuzul tersebut juga yang berakhir pada penafsiran al-Qur'an. Adapun dalam perspektif as-Suyuthi mengenai hal itu ialah sebagai berikut:

1. Mengenai bentuk asbab an-nuzul yang *valid* yang kemudian dapat dijadikan landasan dalam menafsirkan al-Qur'an, menurut as-Suyuthi terbagi ke dalam beberapa tahap, yakni: *pertama*, jika penyebab turunnya ayat berbeda atau bertentangan maka yang dijadikan patokan adalah yang datang kemudian, *kedua*, jika penyebab turunnya ayat berbeda maka yang dijadikan patokan adalah yang shahih sanadnya, *ketiga*, jika penyebab turunnya ayat sama shahih maka yang dirajihkan adalah yang perawinya benar-benar melihat sendiri peristiwa tersebut, *keempat*, jika penyebab turunnya ayat setelah dua sebab (peristiwa) dan sebab-sebab tersebut tidak saling bertentangan maka ayat itu turun karena sebab-sebab tersebut, *kelima* atau yang terakhir, apabila penyebab turunnya ayat saling bertentangan maka ayat seperti ini tergantung kepada banyak turun dan pengulangannya.

⁹⁷Menurut *ijma* para ulama.

⁹⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Farikh Marzuki Ammar Dkk, *loc.cit.* hal. 164

⁹⁹*Ibid.*,

2. Penafsiran yang dihasilkan oleh asbab an-nuzul yakni *al ibrah bi umumi lafdzi la bi khususi sabab*, adapun kaidah penafsiran tersebut dalam perpektif as-Suyuthi ialah suatu lafadz al-Qur'an akan menjadi umum meski diturunkan karena sebab-sebab khusus dan atas orang-orang tertentu saja dengan syarat lafadz tersebut memang beredaksi umum, namun ketika lafadz dalam ayat tersebut ditulis tanpa adanya keumuman atau dalam keadaan khusus as-Suyuthi berpandangan maka ayat tersebut hanya khusus untuk orang-orang yang ayat tersebut turun padanya Selanjutnya as-Suyuthi mengatakan bahwa hanya surat al-Lail ayat 17 dan 18 merupakan satu-satunya contoh mengenai lafadz yang khusus dan maknanya juga khusus atau tidak keluar dari kontes realitas ayat tersebut.

Asbab an-nuzul memang merupakan hal yang riskan terhadap pemahaman al-Qur'an, yang kemudian melahirkan penafsiran al-Qur'an. Dengan kaidah-kaidah tersebut dapat membantu dalam memahami maksud al-Qur'an yang merupakan landasan pertama dalam hukum Islam.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Rineka Cipta, 1992, cet ke-1.
- Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia. Cet 1, 2000.
- Ash-Shieddieqy, M Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, cet ke-3.
- Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali, *At- Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Damaskus, Maktabah Al-Ghazali, 1390.
- Ash-Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Li Al-Malayyin, Beirut, 1988.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Samudera Ulumul Qur'an*, Surabaya, Pt Bina Ilmu, 2007, cet ke-1, Jilid 1.
- , *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr, Jilid ke-I.
- , *Tafsir ad-Durul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid 6.

- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalaen*, Indonesia, Dar Ihya'il Kitab al-Arabiyah), Jilid 1.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd Al-Azhim, *Manahil Al Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Jilid I.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Pt Kumudasmoro Grafindo, 1884.
- Djazuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, Jakarta, Pt RajaGrafindo Persada, 2000, cet ke-1.
- Harb, Ali, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, M Faisol Fatawi, Yogyakarta, Lkis, 2003, cet ke-2.
- Marzuki, Kamaluddin, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung, Rosdakarya, 1994, cet ke-2.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniyah*, Bandung, Pustaka Islamika, 2005, cet ke-1.
- Setiawan, Wawan, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Seven Billah, 2006, cet ke-1.
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, cet ke-9.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta, Pt Penamadani, 2005, cet ke-3.
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1999.
- Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Quthb, Sayyid, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, Bandung, Gema Insani Press, 2004, cet ke-1.

www.asnawiihsan.blogspot.com
www.paramadina.wordpress.com
www.asnawiihsan.blogspot.com
<http://fai.uhamka.ac.id>
www.bolgspot.com



ERNI ISNAENIAH
GERAKAN TANDINGAN FEMINISME
(Tinjauan Terhadap Respon Muslimah Hizbut Tahrir
Indonesia Kota Bandung)

MUHTAR GOZALI
PSIKOLOGI ISLAM
(Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap
Teori-teori Psikologi)

M. TAUFIK RAHMAN
"INDIANISASI" INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH

RORO SRI REJEKI WALUYOJATI
RELIGION WOMENS AUTHORITY IN ISLAM AND BUDDHISM

USEP DEDI ROSTANDI
KONSEP ASBAB AN-NUZUL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN
(Kajian atas Konsep *al-'Ibrah bi Umumi Lafdzi la bi*
Khusus Sabab dalam Kitab *al-Itqan*)

MUHAMAD ZULDIN
JEMAAT AHMADIYAH PASCA KELUARNYA SKB TIGA MENTERI
TAHUN 2008 DAN PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT
TAHUN 2011
(Studi Kasus Jemaat Ahmadiyah di Kota Bandung)



WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya